GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Republika **Tgl/Bln/Thn : 17/2/2005**

Subyek : **Hari : Kamis**

Kata Kunci : **Halaman :**

Limbah Radioaktif Asal Singapura akan Segera Cemari Air Tanah

Jakarta-RoL -- Menteri Negara Lingkungan Hidup (Meneg LH), Rahmat Witoelar mengatakan dalam waktu dekat ini, keberadaan 1.149 ton limbah B3 milik PT APEL di Galang Baru akan segera membawa akibat serius bagi lingkungan. Bahkan, diperkirakan air tanah di daerah Galang Baru akan segera tercemari limbah radioaktif. `'Dalam waktu satu setengah bulan ini kandungan radioaktif dan bahan berbahaya lainya dalam limbah itu akan segera merembesi tanah di sekitar lokasi penimbunan. Jadi kalau dibiarkan berlarut-larut dan tidak segera dire-ekspor, akan sangat berbahaya. Perlu pakaian anti radiasi seperti pakaian astronaut agar yang datang ke lokasi sekitar timbunan limbah tidak terkena radiasinya," kata Rachmat Witoelar, ketika memberikan keterangan pers tentang isu-isu utama lingkungan hidup yang menjadi prioritas penyelesaian KLH di Jakarta, Kamis, (17/02).

Rachmat mengatakan dalam rangka memantau keberadaan limbah yang berbahaya itu, ia pun sudah melakukan peninjauan langsung ke timbunan limbah di Galang Baru. Hasilnya, ia pun terkejut melihat kondisi yang ada .`'"Kesan pertama memang sepertinya tidak ada apa-apa karena lokasinya tertutup bukit. Tetapi setelah sampai di lokasi penimbunan saya kaget. Lahan seluas tiga kali lapangan bola dipenuhi dengan ribuan ton limbah yang berbahaya dan mengandung radioaktif. Dan limbahitu akan segera merambah ke air tanah," ungkap Witoelar sembari geleng-geleng kepala. Dikatakannya, semabri menunggu dilaksanakannya proses re-ekspor ke Singapura, untuk mengamankan keberadaan limbah tersebut KLH telah meminta kepada pihak Kepolisian untuk mengawasinya. Selain itu, KLH juga sudah meminta kepada Pemerintah Kota Batam dan PT APEL untuk turu mengawasi limbah yang masuk ke Pulau Galang Baru sejak 19 Juli 2004 silam.

`'Untuk mendorong penyelesaian kasus tersebut KLH juga terus melobby Sekretariat Konvensi Bassel di Jenewa untuk memberikan keputusan agar Singapura sebagai *origin country* menarik kembali limbah tersebut." "Kita tidak mau lagi berdebat dengan Singapura apakah limbah itu berbahaya atau tidak. Hasil penelitian tiga laboratorium sudah menjadi bukti yang cukup bahwa limbah-limbah itu memang berbahaya," tegas Rachmar Witoler. Sesuai Konvensi Bassel dimana Indonesia maupuan Singapoura turut meratifikasinya, maka KLH tetap pada pendirian untuk meminta National Environment Agency (Kementrian LH Singapura) untuk mengambil kembali limbah B3 tersebut. Dan selain melakukan pendekatan ke Sekretariat Konvensi Bassel, KLH juga akan membawa masalah limbah PT APEL ke forum internasional yang lebih luas. Yang paling dekat, KLH akan memanfaatkan pertemuan para Forum Menteri Lingkungan Hidup tingkat Global ke 23 di Nairobi, Kenya 21-25 Februari.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP